

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-FATIHAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER KURIKULUM 2013**

M. Syarifuddin<sup>1</sup>, Dr. Kadar, M.Ag.<sup>2</sup>, Dr. Idris, M.Ed<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

[Emhasyarifuddin79@gmail.com](mailto:Emhasyarifuddin79@gmail.com)

Received: 30 Oktober 2019; Accepted 28 Mei 2021; Published 31 Mei 2021  
Ed 2021; 2(1): 70-93

**ABSTRAK**

Al-Qur'ân merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup dan sumber dari segala sumber bagi umat Islam. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang berbagai aspek pengetahuan termasuk pendidikan karakter. setiap ayat yang ada dalam al-Qur'ân merupakan wujud nilai. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan bentuk nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik. Penelitian ini difokuskan untuk menggali konsep, metode pendidikan karakter yang terdapat dalam surah al-Fâtihah dan relevansinya dengan penguatan pendidikan karakter kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan grounded theory yang bersifat kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber penelitian ini adalah surah al-Fâtihah yang digali untuk menemukan konsep, metode pendidikan karakter dan relevansinya dengan penguatan pendidikan karakter. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir mawdu'i yaitu mengkaji surah al-Fatihah dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan adanya dua konsep pendidikan karakter dalam surah al-Fâtihah, yaitu uluhiyah dan rububiyah. Sedangkan metode yang ditemukan dalam surah al-Fâtihah, yaitu metode pembiasaan, keteladanan, kasih sayang, pemberian hadiah dan hukuman, dan bercerita/kisah. Dari penelitian ini, ditemukan adanya relevansi antara konsep dan metode pendidikan karakter dalam surah al-Fatihah dengan penguatan pendidikan karakter bahwa keduanya memiliki konsep menanamkan nilai-nilai keyakinan dan ketuhanan dalam pendidikan karakter dengan metode pembiasaan, keteladanan, kasih sayang, pemberian hadiah dan hukuman, serta bercerita/kisah.

**Kata kunci:** Karakter, Surah al-Fatihah

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-FATIHAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER KURIKULUM 2013**

## ABSTRACT

*The Qur'an is the holy book which is the guide for life and the source of all sources for the Muslim ummah. In it there is an explanation of various aspects of knowledge including character education. every verse in the Qur'an is a form of value. The values contained in it are a form of character values that can be instilled in students. This research is focused on exploring the concepts, character education methods contained in surah al-Fâtihah and their relevance to strengthening character education in the 2013 curriculum. This research uses a grounded theory approach. which is qualitative descriptive with the type of library research. The source of this research is surah al-Fâtihah which was explored to find the concept, character education method and its relevance to strengthening character education. The data analysis used in this research is the mawdhu'i interpretation method, which is to study the surah al-Fatihah and collect verses relating to character education. The results of this study indicate that there are two concepts of character education in surah al-Fâtihah, namely uluhiyah and rububiyah. Meanwhile, the methods found in surah al-Fâtihah are habituation, exemplary, affection, reward and punishment, and storytelling. From this research, it was found that there is a relevance between the concepts and methods of character education in surah al-Fatihah with the strengthening of character education that both have the concept of instilling belief and divine values in character education with habituation, exemplary, compassion, reward and punishment methods. and tell stories / stories.*

**Keywords:** *Character, Surah al-Fatihah*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'ân adalah kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup dan sumber dari segala sumber hukum. Al-Qur'ân memuat penjelasan yang dibutuhkan oleh manusia untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam hidupnya. Isi al-Qur'ân tetap relevan dengan perkembangan zaman. Al-Qur'ân adalah pedoman pembeda yang baik dan buruk, dan acuan hukum. Membaca dan mendengarnya mendapat pahala. Setiap ayat yang ada dalam al-Qur'ân merupakan wujud nilai-nilai. Nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'ân adalah sebagai bentuk pendidikan bagi umat Islam. Pendidikan karakter atau akhlak merupakan tujuan utama saat ini dalam dunia pendidikan. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yakni, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Selanjutnya pendidikan adalah salah satu proses untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, berkarakter, lebih maju, dan kreatif. Menurut Retno Listyarti pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Kemudian Ia mengutip pendapat John Dewey bahwa pendidikan adalah merupakan salah satu proses pembaharuan makna. Lebih lanjut ia juga mengutip pendapat H. Horne bahwa pendidikan merupakan proses yang terjadi terus menerus (abadi) dari

penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia (Retno Listyarti, 2012:2). Pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendasar bagi bangsa Indonesia saat ini. Pendidikan karakter dapat ditanamkan salah satunya melalui pendidikan. Segala bentuk usaha akan terus dilakukan oleh siapapun, kapanpun dan dimapun bagi yang menginginkan tercapainya tujuan pendidikan. Tujuannya hanya satu, yaitu menjalani kehidupan yang bermartabat sesuai dengan aturan-aturan dan nilai yang terkandung dalam ajaran agama dan budaya bangsa yang menjadi prioritas pembangunan karakter dalam diri manusia.

Ide pembangunan karakter ini, sebenarnya sudah diumunculkan oleh Bung Karno dalam berbagai pidatonya yaitu *character building*. Kata-kata ini diungkapkan oleh para pendidik seperti Ki Hajar Dewantara, konteksnya adalah pedagogis – yang dimaksud adalah pendidikan watak untuk para siswa, satu demi satu. Namun jauh sebelumnya Islam sudah lebih dulu mengajarkan ummatnya untuk memiliki karakter atau akhlak yang mulia. Hal ini berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW., yang populer yaitu; ”*Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” Allah swt menggambarkan tentang pendidikan karakter dalam al-Qur’an sebagaimana firmanNya berikut;

Dalam diri Nabi Muhammad SAW terdapat pendidikan yang patut diteladani, karena Nabi Muhammad diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak, budi pekerti, tingkah laku, watak, karakter menjadi hal penting dalam Islam. Akhlak, budi pekerti, tingkah laku, watak, karakter adalah wujud dari pengamalan nilai-nilai agama Islam. Sebagaimana firman Allah berikut;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya; “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab. 21)

Penanaman pendidikan karakter dilakukan dengan rancangan yang baik dan mudah. Hal ini, ditawarkan oleh pemerintah melalui Kurikulum 2013 sebagaimana Abdullah Idi yang mengutip dari Amin Haedari mengungkapkan bahwa Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi tantangan masa depan (Abdullah Idi, 2014: 25). Artinya, peserta didik diharapkan memiliki kompetensi yang memiliki kesabaran, mandiri, kritis, rasional, cerdas, kreatif, inovatif, dan siap menghadapi berbagai macam tantangan, dengan tetap betawakkal kepada sang Pencipta Alam Semesta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia membuat Rumusan 18 nilai yang menjadi pilar pendidikan budaya dan karakter bangsa. 18 nilai dalam pendidikan karakter itu adalah: (1) religius, (2) toleransi, (3) cinta damai, (4) bersahabat/komunikatif, (5) demokratis, (6) jujur, (7) disiplin, (8) kerja keras, (9) kreatif, (10) mandiri, (11) rasa ingin tahu, (12) gemar membaca, (13) menghargai prestasi, (14) peduli lingkungan, (15) peduli sosial (16) semangat kebangsaan (17) cinta tanah air, dan (18) bertanggung jawab (Siti Musdah Mulia dan Ira D. Aini, 2013: 8).

Melalui pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan berbasis karakter diharapkan dapat memperoleh peserta didik yang kreatif, inovatif, berbudi pekerti

dan berpikiran positif. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (E. Mulyasa, 2014:7) Dengan demikian, untuk mencapai target tersebut diperlukan sebuah konsep pendidikan yang relevan dan belajar yang menyenangkan bagi pendidik dan peserta didik.

Untuk menguatkan pendidikan karakter Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhajir Efendy di tahun 2017 menerbitkan Permendikbud No. 23 Tahun 2017 tentang waktu sekolah selama 5 hari dalam seminggu atau 8 jam dalam sehari. Ini merupakan bukti keseriusan pemerintah dalam memandang pentingnya pendidikan karakter, walaupun ada sebagian yang memperotesnya. Sehingga Pemerintah melalui presiden mengeluarkan peraturan baru, yaitu Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Faktanya, tayangan televisi dan media cetak seperti Surat kabar menayangkan atau mempublikasikan peristiwa berbagai kriminalitas dan tidak bermoral seperti pembunuhan, memeras teman di sekolah, membully teman sekolah, pornoaksi, pornografi, perselingkungan, pemerkosaan, pencurian, perampokan. Bahkan dengan mudahnya saat ini para pelajar mengakses pornografi di internet, mempublikasikan hasil rekaman tindakan kekerasan, film pornografi dengan tanpa adanya rasa malu lagi.

Penanaman karakter yang digalakkan oleh pemerintah Indonesia saat ini, sepertinya tidak berdampak adanya perubahan tingkah laku terhadap peserta didik. Pemerintah melalui sekolah-sekolah sangat berharap dengan adanya program penguatan pendidikan karakter dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan, yaitu tercapainya peserta didik yang memiliki nilai moral yang tinggi, beriman, cerdas dan berkarakter. Surah al-Fâtiyah adalah satu diantara surah yang ada pada al-Qur'ân. Surah al-Fâtiyah ini diletakkan pada awal al-Qur'ân. Al-Fâtiyah adalah induk al-Qur'ân, karena ayat-ayat al-Qur'ân seluruhnya terinci melalui kesimpulan yang ditemukan pada ayat-ayat al-Fâtiyah. Tiga ayat pertama surah al-Fâtiyah mencakup makna-makna yang dikandung oleh al-Asma' al-Husna (nama-nama Allah yang Indah) (M. Quraish Shihab, hlm:7). Ketiga ayat terakhir dari firman-Nya: *Ihdina al-shirâth al-Mustaqîm* mencakup segala yang meliputi urusan makhluk dalam mencapai Allah dan menoleh untuk meraih rahmat-Nya, serta mengesampingkan selain-Nya.

Ayat-ayat dalam surah ini mengandung pujian dan pengajaran bagaimana memuji Allah yakni dengan mengkhhususkan segala macam pujian kepada-Nya dan menyebut nama-nama-Nya yang paling dominan yaitu *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm*. Surah ini juga memuat pengakuan akan kemutlakan kekuasaan dan pembalasan-Nya di hari Kemudian serta petunjuk bagi manusia bagaimana bermohon dan apa yang seharusnya ia mohonkan, yakni agar diantar menuju jalan luas dan lurus yang pernah ditempuh oleh mereka yang sukses, bukan jalan orang-orang yang sesat, karena tidak mengetahui kebenaran dan tentu bukan juga cara hidup mereka yang telah mengetahui kebenaran tetapi enggan menelusurinya.

Penelitian ini menjadikan surah al-Fâtiḥah sebagai petunjuk. Untuk menggali nilai-nilai karakter yang terkandung dalam surah al-Fâtiḥah tersebut dibutuhkan beberapa tafsîr untuk memahaminya. Diantaranya adalah *Tafsîr al-Misbâḥ*, *Tafsîr at-Thabariy*, *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* dan *Tafsîr Ibn Katsîr*. Dengan demikian, berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Konsep Pendidikan Karakter dalam al-Qur'ân Surah al-Fâtiḥah dan Relevansinya dengan Penguatan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan grounded theory yang bersifat kualitatif deskriptif, yaitu dengan melakukan pengumpulan data, pengembangan konsep-konsep dan analisa data dengan jenis penelitian kepustakaan (library reseach). Sumber penelitian adalah surah al-Fatihah yang digali untuk menemukan konsep, metode pendidikan karakter dan relevansinya dengan penguatan pendidikan karakter kurikulum 2013. Sedangkan analisa data yang digunakan adalah metode tafsir mawdu'i, yaitu mengkaji satu surah, yaitu surah al-Fatihah dan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan pendidikan karakter.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Profil Surah al-Fâtiḥah**

Surah al-Fâtiḥah adalah surah yang pertama dalam al-Qur'ân berdasarkan penulisan mushaf Usmani. Surah al-Fâtiḥah dinamai *Fâtiḥatu al-Kitâb* karena ia sebagai pembuka tulisan al-Kitab (Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, 1999: 49). Jadi al-Fâtiḥah mempunyai arti pembukaan, karena surah ini menjadi awal pembukaan al-Qur'ân. Surah al-Fâtiḥah terdiri dari tujuh ayat dan diturunkan di Mekah. Ibnu Abbas, Qatadah, dan Abu al-Aliyah mengatakan bahwa surah al-Fâtiḥah diturunkan di Makkah. Maka surah al-Fâtiḥah ini termasuk surah Makkiyah.

Sedangkan asbabun nuzul dari surah al-Fâtiḥah terdapat perbedaan pendapat, namun pendapat yang lebih kuat bahwa surah al-Fâtiḥah ini turun di Makkah dan termasuk surah Makkiyah. Hal ini diperkuat dengan firman Allah SWT QS. Al-Hijr, yaitu; “*Sesungguhnya kami telah menganugerahkan kepadamu as-Sab al-Matsânîy dan al-Qur'ân al-Karîm*” (15:87). Disepakati oleh ulama bahwa surah al-Hijr turun ketika Nabi saw masih bermukim di Makkah (M. Qurasih Shihab: hlm. 7).

Adapun mengenai nama dari surah al-Fâtiḥah terdapat beberapa nama yaitu; *ummu al-Kitâb* (induknya Kitab), *ummu al-Qur'ân* (induknya al-Qur'ân), *al-Hamd* (Pujian), *ash-Shalâh* (Shalat), *asy-Syifâ'* (Obat Penawar/Penyembuh), *ar-Ruqyah* (Jampi dari al-Qur'ân), *asâsu al-Qur'ân* (Fondasi al-Qur'ân), *al-Wâqiyah* (Pencegah), *al-Kâfiyah* (Mencukupi), *al-Kanz* (Kandungan). Berikut adalah Surah al-Fâtiḥah dari ayat 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۝ مَلِكِ يَوْمِ  
 الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ  
 أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (1). Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (2). Maha Pemurah lagi Maha Penyayang(3). Yang menguasai di hari Pembalasan(4). Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan(5). Tunjukilah Kami jalan yang lurus(6), (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat(7)”

## B. Konsep Pendidikan Karakter dalam surah al-Fâtiyah dan relevansinya dengan Penguatan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013

Konsep dan metode pendidikan karakter yang termuat dalam surah al-Fâtiyah dapat diuraikan sebagai berikut; *Pertama*, Konsep Ulûhiyah, Penjelasan tentang konsep pendidikan karakter ini terdapat pada ayat pertama QS. Al-Fâtiyah adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

Makna ayat tersebut adalah sebagai berikut. Rasulullah SAW bersabda, “*Kunci pintu rumahmu sambil menyebut nama Allah, matikanlah lampumu sambil menyebut nama Allah, tutuplah bejanamu sambil menyebut nama Allah, dan tuangkanlah air minummu sambil menyebut nama Allah.*” (Tafsîr al-Qurthubiy/Syaikh Imam al-Qurthubiy, 2010: 253). Maka ketika seseorang mengawali bacaan al-Qur’annya dengan membaca *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ*, pada hakikatnya dia sedang mengatakan: *Saya membaca al-Qur’ân ini dengan menyebut nama Allah...*”, ketika seseorang hendak bangun dari duduknya, lalu dia mengatakan ( ) maka pada hakikatnya dia sedang mengatakan: *“Saya bangun dengan menyebut nama Allah ... .*

Kalimat “Dengan menyebut nama Allah” menggambarkan sebuah konsep yang mengatur seseorang ketika akan melakukan aktivitas dimulai dengan nama Allah. Artinya ia mengakui bahwa setiap aktivitas atau perbuatannya akan mendapat keberkahan dan pertolongan dari Allah dalam penyelesaiannya. Ia mengakui bahwa Allah Maha Pemurah lagi Maha Penyayang adalah bentuk konsep keimanan, yaitu bentuk pengakuan bahwa dengan kasih sayang Allah seseorang dapat menyelesaikan segala aktivitas yang dilakukannya dengan baik. Pembacaan *basmalah* ketika hendak melakukan aktivitas apapun dimaksudkan agar dapat keberkahan, rahmat Allah, dan pertolongan dari-Nya dalam menyelesaikannya (Engkos Kosasih:19) Dengan demikian ketika pembacaan *basmalah* diawal setiap pekerjaan ini menunjukkan sikap dan *perilaku yang patuh* dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini dalam nilai-nilai

karakter yang terdapat di Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter disebut sebagai nilai *religijs*.

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah merupakan adab yang diwahyukan Allah kepada nabi-Nya *shallallâhu ‘alaihi wasallam* pada permulaan turunnya wahyu al-Qur’ân ini sebagaimana telah disepakati, yaitu firman Allah, “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu ...*” (Sayyid Quthb, 2008: 26) lebih lanjut dijelaskan bahwa hal ini sejalan dengan kaidah *tashawwur* ‘paham, konsepsi, ide’ Islam yang paling besar bahwa Allah adalah “*Yang Pertama dan Yang Terakhir, Yang Maha Nyata dan Maha Tersembunyi*”, maka Allah adalah *Maujud* Yang Maha benar, yang dari-Nyalah terwujudnya segala yang maujud ‘yang ada’, dan dari-Nya pula bermulanya segala sesuatu. Artinya segala sesuatu itu dimulai dengan nama Allah dan setiap apa yang terjadi dari barat sampai ke timur itu karena nama Allah. Sebagaimana ia menjelaskan bahwa dengan nama-Nyalah segala sesuatu dimulai, dan dengan nama-Nya pula terjadinya segala gerak dan arah. Ketauhidan harus diajarkan kepada anak sejak dini agar ajaran ketauhidan dapat meresap ke dalam kalbu anak dan menjadi dasar dalam kehidupan mereka (Ridwan Abdullah Sani.: 266)

Dalam ayat pertama surah al-Fâtihah ini terdapat sebuah penanaman pendidikan karakter yang menekankan pengenalan Allah dalam setiap aktivitas manusia. Juga terdapat penanaman pendidikan karakter dengan membiasakan memulai setiap aktivitas dengan menyebut nama Allah. Disini peserta didik diarahkan bahwa Allah adalah tempat bergantung dan mengharap berkah serta segala perbuatan peserta didik selalu diawasi oleh Allah. Rasulullah SAW bersabda tentang pendidikan karakter dengan mengenalkan Allah swt sebagai berikut.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قُلْتُ خَلَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ: يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلَّمْتُ كَلِمَاتٍ إِحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ، إِحْفَظُ اللَّهُ تَجِدُهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَسَأَلَ اللَّهُ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنَ بِكَ، وَأَعَلَّمْتُ أَنْ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ. (رواه الترمذی وقال: حديث حسن صحيح)

Artinya : Dari Ibnu ‘Abbas r.a. Berkata: “Pada suatu hari saya (membonceng) dibelakang Nabi SAW kemudian beliau bersabda: “Wahai pemuda sesungguhnya saya akan mengajarkan beberapa kalimat (hal) kepadamu: Peliharalah perintah Allah niscaya Allah akan memelihara kamu, jagalah larangan Allah niscaya kamu akan mendapatkan Allah selalu berada dihadapanmu. Apabila kamu meminta maka mintalah kepada Allah. Apabila kamu memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah olehmu, bahwa seandainya umat manusia berkumpul dan bersepakat untuk memberikan sesuatu pertolongan kepadamu niscaya mereka tidak akan dapat memberikan pertolongan kepadamu kecuali sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah atas kamu. Dan seandainya mereka berkumpul untuk mencelakakanmu, maka mereka tidak akan mampu mencelakakan kamu sedikit pun juga kecuali sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah atasmu.” Pena telah terangkat dan tulisan-tulisan pada buku catatan telah kering.” (HR. At-Turmudziy dan ia berkata Hadis Hasan Shahih) (Shahîh Sunan at-Tirmîdzî, 2000: 610).

Hadits ini memperkuat tentang pendidikan tauhid dalam pendidikan karakter. Disamping itu hadits ini juga menjelaskan tentang keindahan pengajaran yang

dicontohkan oleh Rasul kepada seorang anak yang masih muda belia, yaitu Ibn Abbas yang pada waktu itu berumur 10 tahun (Abdul Majid Khon, 2012:4)

Maka dengan mengucapkan kalimat ( ) berarti: memiliki makna saya memulai dengan menyebut nama Allah sebelum melakukan sesuatu atau mengatakan sesuatu. sebagaimana dalam Tafsîr at-Thabariy dijelaskan bahwa ( ) mempunyai arti ketika akan berbuat atau berkata maka dimulai dengan menyebut nama Allah, juga ketika akan memulai membaca al-Qur’ân (Abi Ja’far Muhammad bin Jarîr at-Thabariy: 79). Lebih lanjut Abu Ja’far at-Thabariy menjelaskan sesungguhnya Allah mengajarkan adab kepada Nabinya Muhammad saw, dengan menyebut Nama-nama Allah sebelum memulai semua pekerjaannya. Hal ini, merupakan bimbingan pertama Allah kepada Nabi-Nya.

Jika pendidik setiap akan melakukan aktivitas mengajarnya disandarkan dan dimulai dengan membaca *basmalah* dan begitu juga peserta didik melakukan apa yang dicontohkan atau dikerjakan pendidik. Maka aktivitas tersebut akan mempengaruhi terbentuknya karakter peserta didik yang memiliki sikap *religius* dan *disiplin* serta *bertanggung jawab*. Dengan demikian pendidik akan menjadi teladan bagi peserta didik yang akan terbiasa dengan kebiasaan membaca *basmalah*. Hal ini juga dikuatkan oleh Sayyid Quthb bahwa apabila segala sesuatu dimulai dengan nama Allah yang mengandung *tauhidullah* dan *adab* terhadap-Nya itu menggambarkan keglobalan pertama dalam tashawwur (konsep) Islam, maka cakupan makna-makna rahmat, keadaan-keadaannya, dan lapangan-lapangannya dalam kedua sifat “*ar-Rahmân ar-Rahîm*” itu menggambarkan keglobalan kedua dalam *tashawwur* ini, dan menetapkan hakikat hubungan Allah dan hamba-hamba-Nya. Pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter dengan rasa cinta atau kasih sayang yang merupakan bentuk implementasi kasih sayang Allah terhadap manusia. Hal ini akan menjadikan peserta didik yang memiliki karakter cinta atau kasih sayang baik kepada dirinya maupun kepada sesamanya atau alam. Dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang PPK terdapat nilai *peduli* dan *cinta*, yaitu *cinta tanah air dan cinta damai*.

Dengan demikian dalam ayat pertama ini terdapat konsep pendidikan karakter *Ulûhiyah*. Konsep yang mengarahkan peserta didik hanya kepada Allah lah segala bentuk peribadatan dilakukan dan meng-Esakan Allah sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Juga sebagai konsep yang dapat diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter berupa nilai *relegius*, *disiplin*, *bertanggung jawab*, *peduli* dan *cinta*. *Kedua*, Konsep *Rubûbiyah*. Selanjutnya diperkuat oleh ayat ke 2 QS. Al-Fâtihah, yaitu;

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “segala puji hanya bagi Allah, Tuhan pemelihara semesta alam”.

Makna ayat tersebut adalah sebagai wujud pujian hamba kepada Tuhan Semesta Alam. Memuji Allah swt adalah luapan rasa syukur yang memenuhi jiwa seorang mukmin di kala mendengar nama-Nya disebut. Artinya seseorang sangat bersyukur akan karunia-Nya mulai dari kelahiran seseorang tersebut ke dunia hingga ia merasakan kenikmatan-kenikmatan dunia. Nikmat mata berkedip, mulut dapat berbicara, melangkahakan kedua kaki, menggerakkan kedua tangan, merasakan dingin dan panas,



semua nikmat-nikmat yang Allah berikan datang silih berganti dirasakan oleh seseorang. Hal yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam merasakan nikmat-nikmat tersebut dengan bersyukur dan memuji-Nya dengan sepenuh hati. Sebagaimana firman Allah berikut;

وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ..... ﴿٢٨﴾

Artinya:“Dia Allah. Tiada Tuhan selain Dia. Bagi-Nya saja segala puji sejak awal (dalam kehidupan dunia ini) dan di akhirat nanti”. QS. Al-Qashash [28]:27

“*Segala puji bagi Allah*”, inilah perasaan yang melimpah masuk ke dalam hati seorang mukmin, hanya semata-mata ingatnya kepada Allah. Karena, keberadaannya sejak awal adalah limpahan dari sekian limpahan nikmat Ilahi yang menghimpun pujian dan sanjungan. Dalam setiap kejapan mata, dalam setiap pandangan, dalam setiap langkah senatiasa diiringi dan disertai oleh nikmat-nikmat Allah, nikmat yang melimpahi semua makhluk-Nya, khususnya manusia ini. Oleh karena itu Sayyid Quthb menjelaskan bahwa mengucapkan “*al-hamdu lillâh*” di dalam memulai sesuatu dan mengakhirinya merupakan salah satu kaidah di antara kaidah-kaidah *tashawwur* Islam secara langsung. Lebih lanjut Sayyid Quthb menjelaskan, menghadap kepada Allah dengan memuji-Nya itu menggambarkan perasaan orang mukmin ketika dia ingat kepada Allah. Adapun bagian ayat yang akhir yang berbunyi “*Rabbi al-‘âlmîn*” (*Tuhan Pemelihara semesta alam*), hal ini juga menggambarkan kaidah *tashawwur* Islam. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa *rubûbiyah* yang muthlak dan menyeluruh itu adalah salah satu dari keseluruhan akidah Islam.

Pada akhirnya seorang hamba yang mukmin akan dituntut untuk selalu memohon, bersandar dan berharap hanya kepada Allah. Dari kalimat *Rabb*, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tarbiyah* (تربيه) yang umumnya diartikan dengan pendidikan. Maka lebih jelas Abdullah Haidir menyebutkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) dalam artian sesungguhnya bukan hanya bertujuan mentransfer atau memindahkan ilmu dari seseorang guru kepada muridnya, tapi dia merupakan upaya menyeluruh yang tak pernah henti untuk membimbing dan membekali seseorang dalam semua fase dan berbagai sisi kehidupannya dengan ajaran dan akhlak mulia, serta melindungi dan menjaganya dari pengaruh dan ajaran-ajaran buru yang dapat mengurangi kualitas dirinya.

Pada ayat kedua Surah al-Fâtihah ini terdapat konsep pengakuan terhadap apa-apa yang sudah diberikan oleh-Nya dengan ucapan syukur. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengucapkan *al-hamdu lillâhi rabbi al- ‘âlmîn* adalah penanaman nilai karakter yang *relegius*. Menurut Quraish Shihab bahwa dengan *al-hamdu lillâh* si pengucap menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang bersumber dari Allah adalah terpuji.

Pengakuan bahwa Allah adalah pengatur, pemelihara seluruh alam semesta inilah yang menunjukkan bahwa pada Surah al-Fâtihah ayat kedua ini terdapat konsep *rubûbiyah*. Dalam penanaman pendidikan karakter ini menjadi konsep untuk dapat diterapkan. Pada ayat kedua surah al-Fâtihah ini terlihat jelas bahwa kasih sayang Allah

luas dan mencakup seluruh makhluk. Sehingga ini menjadi konsep pendidikan karakter untuk menumbuhkan keyakinan pada pendidik maupun peserta didik. *Ketiga*, Konsep *rubûbiyah* berikutnya terdapat pada ayat ke lima, yaitu.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: “Hanya kepada-Mu Kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan”.

Berikut ini adalah makna ayat ke lima Surah al-Fâtiḥah. (إِيَّاكَ) *Iyyâka* merupakan kata yang menunjuk kepada persona kedua, dalam hal ini yang dimaksud adalah Allah swt. Ini berarti ayat di atas dengan mengajarkan mengucapkan (إِيَّاكَ) *iyyâka* menuntut pembacanya agar menghadirkan Allah dalam benaknya. Anak kalimat ayat ini menuntut anda mengundang kehadiran Allah ketika melaksanakan ibadah dan ketika memohon pertolongan-Nya. karena jika anda berkata *kepada-Mu*, maka mitra bicara anda tentulah berada dihadapan anda, berbeda jika anda berkata *kepada-Nya*. Lebih lanjut Quraish Sihab menjelaskan bahwa ketika kita berkata *iyyâka na'budu*, maka pengabdian yang dilakukan itu, dilakukan dihadapan-Nya bukan dibelakang-Nya, sebagaimana ketika menyampaikan pujian *al-hamdu lillâh*.

Ketika mengucapkan *iyyâka na'budu* maka kehadiran-Nya – walaupun tidak dapat dilihat – paling tidak dirasakan kehadiran-Nya, dan Dia tidak berada jauh dari pengucap. Disinilah pengawasan itu tampil ke permukaan seperti hakikat ihsan yang dijelaskan Rasul swa. Kepada malikat Jibril ketika terakhir ini datang dalam bentuk manusia mengajar – melalui pertanyaan-pertanyaan – para sahabat Nabi. Ketika itu Nabi menjelaskan bahwa “Ihsan adalah mengabdikan kepada Allah seakan-akan engkau melihat, dan bila engkau tidak dapat melihatnya maka rasakan/yakinlah bahwa Dia melihat-Mu” (HR. Bukhari melalui ‘Umar Ibn al-Khaththab).

Kata ( ) *na'budu* biasa diterjemahkan dengan “menyembah, mengabdikan, dan taat”. Ketika seorang menyatakan *iyyâka na'budu* maka ketika itu tidak ada sesuatu apapun, baik dalam diri seseorang maupun yang berkaitan dengannya, kecuali telah dijadikan milik Allah. Memang, segala aktivitas manusia harus berakhir menjadi ibadah kepada-Nya sedang puncak ibadah adalah *ihsan*. Dalam *iyyâka na'budu* mengandung konsep Rubûbiyah yaitu menyatakan bahwa manusia ketika mengucapkan kata *iyyâka na'budu* ada pengakuan bahwa Allah adalah Raja yang disembah. Kemudian Ayat selanjutnya menjelaskan tentang permohonan manusia, sebagaimana penjelasan berikut.

وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٦﴾

Artinya: “hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan”.

Permohonan bantuan kepada Allah adalah permohonan agar Dia mempermudah apa yang tidak mampu diraih oleh yang bermohon dengan upaya sendiri. Para ulama mendefinisikannya sebagai “Penciptaan sesuatu yang dengannya menjadi sempurna atau mudah pencapaian apa yang diharapkan.” Keyakinan bahwa seorang hamba tidak dapat berbuat apa-apa dan meyakini bahwa hanya pertolongan Allah semata ini adalah bentuk tauhid Rubûbiyah.

Maka, tidak ada ibadah kecuali kepada Allah dan tidak ada *isti'ânah* 'permohonan pertolongan' kecuali kepada Allah juga. Adapun orang muslim yang hatinya selalu berhubungan dengan Tuhannya Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang ruhnyanya juga senantiasa berhubungan dengan ruh alam semesta yang senantiasa bertasbih kepada Allah Rabbul 'Alamin, maka ia percaya bahwa di sana ada hubungan lain selain hubungan penaklukan dan kekerasan. Ia percaya bahwa Allah yang menciptakan semua kekuatan (potensi) ini. Ia menciptakan semuanya sesuai dengan sebuah undang-undang-Nya, agar semuanya saling membantu dan saling menunjang untuk mencapai sasaran yang ditakdirkan untuknya sesuai dengan undang-undang itu.

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam surah al-Fâtihah terdapat konsep pendidikan karakter, yaitu; konsep *Ulûhiyah* dan konsep *Rubûbiyah*. Konsep *Ulûhiyah* merupakan konsep pendidikan karakter yang mengarahkan peserta didik hanya kepada Allah lah segala bentuk peribadatan dilakukan dan meng-Esakan Allah sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Sedangkan konsep pendidikan karakter *Rubûbiyah* adalah konsep yang menanamkan keyakinan bahwa Allah lah yang menciptakan, memberi beberapa nikmat kepada makhluk-Nya seperti dapat menggerakkan anggota badan, berbicara dan yang mengatur alam semesta.

### C. Metode Pendidikan Karakter dalam Surah al-Fâtihah dan relevansinya dengan Penguatan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013.

Metode yang dapat ditemukan dalam surah al-Fâtihah adalah sebagai berikut : *Pertama*, Metode pembiasaan, Metode kebiasaan ini terdapat pada ayat pertama yaitu;

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

Ibn Jarîr at-Thabariy menjelaskan sesungguhnya Allah mengajarkan adab kepada Nabinya Muhammad saw, dengan menyebut Nama-nama Allah sebelum memulai semua pekerjaannya. Lebih lanjut ia menjelaskan ketika malaikat Jibril datang menemui nabi Muhammad untuk menerima wahyu, bahwa malaikat Jibril meminta nabi Muhammad membaca “*Bismillâhi ar-Rahmâni ar-Rahîm*”. Kemudian ia menjelaskan dengan membaca *bismillâhi* ini mempunyai makna bahwa ketika akan duduk membaca *basmalah*, ketika akan berdiri dan membaca kitab mengucapkan *basmalah*. Berdasarkan uraian diatas yang menjelaskan tentang pembiasaan membaca *bismillâh* ketika akan memulai semua aktivitas seperti akan berdiri dan akan duduk tetap diperintahkan untuk membaca *bismillâh*. Pembiasaan ini jelas dicontoh oleh Allah kepada Nabi-Nya, agar manusia dapat mengambil pelajaran untuk dapat dibiasakan dan diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Tafsîr al-Qurthubiy dijelaskan bahwa agama menyunnahkan membaca *basmalah* setiap akan melakukan sebuah aktivitas, seperti makan, minum, menyembelih, berhubungan badan, bersuci, berlayar, dan berbagai aktivitas lainnya. Sebagaimana Firman Allah berikut.

فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِن كُنْتُمْ بِآيَاتِهِء مُؤْمِنِينَ ﴿٢٠٦﴾

Artinya: Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya. (QS. Al-An'am(6):118)

﴿ وَقَالَ أَرَبُؤْ فِيهَا بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرِبَهَا وَمُؤْسِنَهَا .. ﴾

Artinya: Dan Nuh berkata, Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. (QS. Al-Hud (11):41)

Ayat pertama Surah al-Fâtihah ini menunjukkan sebuah metode pembacaan *bismillâhi ar-rahmâni ar-rahîm* melalui pembiasaan setiap akan melakukan suatu pekerjaan. Hal ini membuktikan bahwa pada ayat ini terdapat metode pendidikan karakter melalui pembiasaan. Dalam strategi atau metode pembelajaran karakter terdapat metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan yang sudah diatur dalam regulasi. Di dalam regulasi tersebut terdapat nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Penguatan Pendidikan Parakter yang berjumlah 18 nilai karakter. Dengan mengkiaskan bahwa pengucapan *bismillâhi ar-rahmâni ar-rahîm* di awal segala aktivitas dapat diambil beberapa nilai karakter yang 18. Nilai karakter *disiplin* dapat dilakukan dengan pembiasaan. Perbuatan yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan. Begitu dengan membaca *bismillâhi ar-rahmâni ar-rahîm* ini akan tumbuh nilai *disiplin*. Nilai karakter *jujur* juga dapat diterapkan melalui pembiasaan. Sehingga dengan pembacaan *bismillâhi ar-rahmâni ar-rahîm* ini akan menjadikan ia menyadari bahwa Allah selalui menyertai dalam setiap aktivitas seseorang. Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Zubaedi, metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak (Zubaedi: 377). Begitu juga menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk mnciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik. Juga metode pembiasaan dikatakan sebagai cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rokhani yang memerlukan latihan yang kontinu setiap hari.

*Kedua*, Metode keteladanan, Metode keteladanan ini juga terdapat pada ayat pertama surah al-Fatihah, yaitu;

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ﴿١﴾

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

Ibn Jarîr at-Thabariy menjelaskan sesungguhnya Allah mengajarkan adab kepada nabi-Nya yaitu Muhammad saw, dengan menyebut Nama-nama Allah sebelum memulai semua pekerjaannya (Abi Ja'far Muhammad bin Jarîr at-Thabariy: 78). Penjelasan dari Ibn Jarîr at-Thabariy menunjukkan adanya keteladanan, yaitu sesungguhnya Allah mengajarkan adab kepada nabi Muhammad tentang membaca *bismillâhi ar-rahmâni ar-rahîm* sebelum memulai semua pekerjaannya. Hal ini menjadi teladan bagi pendidik

untuk dapat menerapkan metode keteladanan dalam pendidikan karakter di sekolah. Misalnya, dengan menjadi contoh pembiasaan membaca *bismillâhi ar-rahmâni ar-rahîm* diawal pembelajaran atau memulai aktivitas di sekolah. Hal ini akan menjadikan model bagi peserta didik untuk melihat dan mencontoh apa yang dilihat dari pendidik tersebut.

Hal ini terdapat perilaku Nabi yang dapat diteladani dalam membaca *bismillâhi ar-rahmâni ar-rahîm* diawal semua aktivitas. Sebagaimana Usman bin Abi al-‘Ash mengeluh kepada Rasulullah tentang rasa sakit yang ada ditubuhnya sejak dia masuk Islam. Rasulullah bersabda;

ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمُ مِنْ جَسَدِكَ، وَقُلْ بِاسْمِ اللَّهِ - سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ

Artinya: "Letakkahnlah tanganmu di bagian tubuhmu yang sakit, lalu ucapkanlah bismillah (dengan menyebut nama Allah) sebanyak tiga kali, dan ucapkanlah tujuh kali: *a'ûdzu billâhi wa qudrâtihi min syarri mâ ajidu wa uhâdziru* (Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan Allah dari keburukan sesuatu yang aku rasakan dan aku waspadai.) (HR. Muslim)

Berdasarkan hadits di atas perlu dicermati pada ketika Usman bin Abi al-‘Ash mengeluh tentang sakitnya kepada Nabi Muhammad saw. Keluhan sahabat tersebut dijawab oleh Nabi agar membaca *basmalah* 3 kali sambil memegang tubuhnya yang sakit. Di sini terdapat perilaku sahabat atas perintah Nabi yang menjadi contoh dan teladan dalam membaca *basmalah*. Maka dari itu, dalam hadits ini menguatkan bahwa pada ayat satu ini terdapat metode pendidikan karakter berupa *keteladanan*. Penanaman pendidikan karakter terhadap peserta didik dibutuhkan strategi, upaya atau metode yang terencana untuk menjadikan peserta didik tahu dan peduli dengan apa yang akan dikerjakan. Pendidikan karakter itu adalah upaya mempengaruhi karakter peserta didik. Menurut Zubaedi bahwa:

Pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lain (Zubaedi, hlm:19)

*Ketiga*, Metode kasih sayang. Metode kasih sayang ini terdapat pada ayat ke tiga surah al-Fâtihah, yaitu;

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: "Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang".

Al-Qurthubiy menilai sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsîr dalam Tafsîrnya, bahwa penempatan *ar-Rahmân ar-Rahîm* setelah kalimat *Rabbi al-‘âlamîn* (padahal sudah disebutkan sebelumnya dalam *basmalah*), memiliki makna khusus, yaitu: *sebagai dorongan atau motivasi* (Targhib) *setelah adanya ancaman* (Tarhib). Karena

disebutkannya sifat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang akan mendatangkan pengharapan (*rajâ*) setelah disebutkan bahwa Allah adalah penguasa Alam yang mendatangkan keadaan rasa takut (*khawf*) kepada hambanya. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa sifat ini meliputi semua keadaan dan lapangannya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kalimat ini diulangi lagi di sini, di dalam teks surah, dalam ayat tersendiri, untuk menegaskan sifat yang jelas dan terang di dalam masalah *rubûbiyah* yang meliputi itu, dan untuk memantapkan pilar-pilar hubungan yang abadi antara *Rabb* dengan *marbûb* ‘hamba’-Nya, antara *al-Khâliq* dengan makhluk-Nya, bahwa hubungan itu adalah hubungan rahmat (kasih sayang) dan pemeliharaan yang menghimpun pujian dan sanjungan (Sayyid Quthb, *op.cit.*, hlm 28) Quraish Shihab menjelaskan tentang penyebutan *ar-Rahîm* setelah *ar-Rahmân* bertujuan menjelaskan anugerah Allah apapun bentuknya sama sekali bukan untuk kepentingan Allah atau sesuatu pamrih, tetapi semata-mata lahir dari sifat rahmat dan kasih sayang-Nya yang melekat pada diri-Nya (M. Quraish Shihab: 39).

Inilah pendidikan Allah melalui sifat kasih sayang-Nya kepada makhluk-Nya. Manusia perlu mengimplementasikan sifat-sifat-Nya yang Pemurah dan Penyayang dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam dunia pendidikan. Hal ini, lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam konteks hubungan ayat dapat dikatakan bahwa pemeliharaan dan pendidikan yang dilakukan-Nya terhadap seluruh alam, bukan untuk kepentingan-Nya, sebagaimana tidak jarang dilakukan oleh makhluk. Pemeliharaan dan pendidikan-Nya lahir dari rahmat kasih sayang-Nya.

Allah memelihara dan mendidik makhluk-Nya dengan kasih sayang semata-mata untuk makhluk itu sendiri. Maka, seorang hamba yang terdidik melalui sifat kasih sayang-Nya akan menjadi keperibadian yang berkarakter, berbudi pekerti. Karena ia akan menjadi seorang hamba yang mengimplementasikan perbuatannya dengan kasih sayang Allah. Ini sesuai dengan penjelasan Quraish Shihab dalam Tafsîr al-Misbâh bahwa kita juga dapat berkata bahwa seseorang yang menghayati bahwa Allah adalah *ar-Rahmân*, yakni, Pemberi Rahmat kepada makhluk-makhluk-Nya dalam kehidupan dunia ini, karena Dia *Rahîm*, yakni melekat pada diri-Nya sifat rahmat, maka penghayat makna-makna itu akan berusaha memantapkan pada dirinya sifat rahmat dan kasih sayang, sehingga menjadi ciri kepribadiannya, selanjutnya ia tak akan ragu-ragu atau segan mencurahkan rahmat kasih sayang itu kepada sesama manusia tanpa membedakan suku, ras atau agama maupun tingkat keimanan, serta memberi pula rahmat dan kasih sayang kepada makhluk-makhluk lain baik yang hidup maupun yang mati.

*Keempat*, Metode Hadiah dan Hukuman (reward dan punishment). Metode Hadiah dan Hukuman ini terdapat pada ayat ke empat, lima, enam dan tujuh

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

Artinya: “Yang menguasai di Hari Pembalasan”.

Kata *Malik* adalah mempunyai arti *Raja* dan *Mâlik* mempunyai arti *Pemilik*. ayat keempat ini dapat dibaca keduanya, karena keduanya adalah bacaan Nabi saw., berdasar riwayat-riwayat yang dapat dipertanggung jawabkan kesahihannya (mutawatir). Ayat ini juga mensifati ayat sebelumnya yakni *Rabbil al-‘âlamîn*.

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata ( ) *Malik* mengandung arti penguasaan terhadap sesuatu disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan kesahihannya, ( ) *Mâlik* yang biasa diterjemahkan dengan *raja* adalah *yang menguasai dan menangani perintah dan larangan, anugerah dan pencabutan* dan karena itu biasanya kerajaan terarah kepada manusia dan tidak kepada barang yang sifatnya tidak dapat menerima perintah dan larangan. Jika Allah menyifati dengan lafadz *malik*, maka penyifatan itu dari sifat Dzat-Nya. Tapi jika Dia menyifati dengan lafadz *Mâlik*, maka penyifatan itu dari sifat perbuatan-Nya.

Kata (الذِّين) *ad-Dîn* dalam ayat ini diartikan sebagai *pembalasan* atau *perhitungan* atau *ketaatan*, karena pada “hari” itu (hari Kiamat) terjadi perhitungan dan pembalasan Allah, dan juga karena ketika itu semua makhluk tanpa kecuali menampakkan ketaatannya kepada Allah swt., dalam bentuk yang sangat nyata. *Ad-Dîn* (pembalasan) adalah balasan atas perbuatan dan hisab terhadapnya. Sebagaimana firman Allah berikut;

يَوْمَئِذٍ يُؤْتِيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ.. ﴿٢٥﴾

Artinya: “ Dan hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya.” (QS. An-Nur (24):25)

Juga firman Allah berikut ini;

الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۗ ﴿١٧﴾

Artinya:“Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahannya.” (QS. Al-Mukmin (40):17)

Kasih sayang Allah begitu sempurna ditunjukkan kepada manusia dengan perlakuannya dalam bentuk pemeliharaan, pendidikan dan bimbingan yang meliputi perintah dan larangan guna kemaslahatan mereka. Walaupun perintah dan larangan-Nya tidak sejalan dengan nafsu mereka. Disamping Allah sebagai Pemelihara, Pembimbingan yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang, Juga Allah Pemilik hari Pembalasan. Dia akan memberikan balasan yang sesuai dengan amal perbuatan mereka. Menurut M. Quraish Sihab bahwa balasan yang diberikan tidak dijelaskan berapa lamanya berlangsung, informasi al-Qur’ân menyatakan bahwa kenikmatan surgawi yang akan diterima oleh yang taat bersifat kekal, sedang siksaan neraka, ada yang dinyatakan sebagai kekal dan ada juga yang tidak dinyatakan kekal. Ganjaran dan balasan Allah akan diberikan kepada manusia di dunia dan akherat, baik secara personal maupun kolektif. Ini semua berkaitan dengan nilai keadilan. Yang melakukan kesalahan akan diberikan hukuman dan yang melakukan kebaikan akan diberikan ganjaran atas kebajikannya. Ayat ini memberikan petunjuk kepada makhluk untuk menyadari hakikat dirinya, sehingga ia sadar dan meyakini bahwa Allah swt., adalah Penguasa Hari Pembalasan. Oleh sebab itu, ia akan melakukan kegiatan yang baik, bermanfaat dan menghindari perbuatan yang tidak baik. Karena ia meyakini bahwa setiap perbuatan

yang baik akan mendapat ganjaran yang baik, dan setiap perbuatan yang buruk akan mendapatkan balasannya. Sebagaimana firman Allah, yaitu;

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Siapa saja yang melakukan pekerjaan baik, walau hanya sebesar ato, niscaya ia akan melihatnya. Dan siapa saja melakukan perbuatan jahat, walau hanya sebesar atom, niscaya ia akan melihatnya. (QS. Al-Zalzalah (99):7-8)

Tidaklah sama orang-orang yang beriman kepada akherat dengan orang-orang yang mengingkarinya, baik dalam perasaan, akhlak, perilaku, maupun amal tindakannya. Artinya, ketika pendidik menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, agar memberikan aturan dan sanksi/imbalance yang jelas dan efektif. Memberikan hadiah ketika ada peserta didik melakukan sesuatu tugasnya dengan baik, sebaliknya ketika peserta didik melakukan sesuatu yang kurang baik, tidak sesuai regulasi yang ada, maka jangan segan-segan untuk memberikan hukuman. Penanaman nilai-nilai karakter melalui metode pemberian hadiah dan hukuman ini, benar-benar direncanakan dengan baik. Membuat nilai-nilai karakter yang akan dilakukan oleh peserta didik dan membuat nilai/hadiah bagi yang mentaati aturan tersebut dan memberikan hukuman bagi yang tidak mematuhi.

Dengan demikian, pada ayat keempat surah al-Fâtiyah ini terdapat metode penanaman nilai karakter dengan memberikan hadiah dan hukuman. Ketika manusia melakukan kebaikan maka Allah akan memberikannya ganjaran yang baik, jika manusia melakukan keburukan maka Allah akan memberikan hukuman. Kemudian dengan penanaman pendidikan karakter, tentu ada hadiah dan hukuman. Hadiah diberikan kepada yang melakukan perbuatan sesuai dengan aturan, sedangkan hukuman diberikan kepada yang berbuat tidak sesuai aturan. Hadiah yang diterima oleh peserta didik adalah nilai yang baik pada sikap baik sosial maupun spiritual. Hukuman diberikan kepada peserta didik adalah hukuman yang bersifat mendidik, seperti, menghafal ayat, surah-surah pendek dari al-Qur’ân serta doa-doa harian. Peserta didik akan memiliki semangat yang kuat untuk berperilaku sesuai dengan karakter yang diinginkan oleh pendidik, karena ia tidak ingin dihukum, atau ingin memperoleh nilai dan hadiah.

*Kelima*, Metode Kisah (bercerita). Metode kisah ini terdapat pada ayat 7 surah al-Fâtiyah, yaitu:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya:“(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”

Sebelumnya menjelaskan ayat ketujuh ini, harus diketahui terlebih dahulu ayat ke 6, yaitu; *إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* yang menjelaskan tentang *permohonan*. *Permohonan ke jalan yang lurus dan luas melalui jalan-jalan kedamaian Allah*. M. Quraish Shihab



mengungkapkan bahwa jalan yang lurus adalah jalan orang-orang yang sukses dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. Allah memberikan petunjuk kepada manusia yang dikehendaki-Nya dengan kelembutan dan kasih sayang-Nya. Maka sebagai pendidik selalu memohon kepada Allah agar dalam penanaman pendidikan karakter diberi petunjuk, kemudahan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Siapa orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Mereka dijelaskan pada ayat ketujuh surah al-Fâtiyah. Kemudian pada ayat ketujuh surah al-Fâtiyah Allah menjelaskan tentang orang-orang yang diberi petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu;

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.” M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa nikmat adalah kesenangan hidup dan kenyamanan yang sesuai dengan diri manusia. Nikmat yang dimaksud disini menurut mayoritas ulama adalah jalan para Rasul dan Nabi, Shiddiqun, Auliya, Syuhada, orang-orang yang berjihad di jalan Allah baik jihad besar atau jihad kecil, dan orang-orang sholeh. Sebagaimana firman Allah berikut ini, yaitu;

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ  
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Artinya; “ dan siapa saja yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh, dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. ;(QS. An-Nisa (4):69)

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa orang-orang yang diberi nikmat itulah yang harus diceritakan sebagai kisah yang mengandung nilai-nilai karakter dalam penanaman pendidikan karakter. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa mereka dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok; Kelompok *pertama* adalah, *para Nabi* yaitu mereka yang dipilih Allah untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia menuju kebenaran Ilahi. Mereka yang selalu berucap dan bersikap benar, serta memiliki kesungguhan, amanat, kecerdasan dan keterbukaan sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan. Mereka adalah orang-orang yang terpelihara idebititas mereka sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran apapun.

Kelompok *kedua* adalah *para shiddiqîn* yaitu orang-orang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebathilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Nampak di pelupuk mata mereka yang haq. Mereka selalu mendapat bimbingan Ilahi, walau tingkatnya berada di bawah tingkat bimbingan yang diperoleh para nabi dan rasul.

Kelompok *ketiga* adalah *para syuhadâ'* yakni mereka yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan, melalui ucapan dan tindakan mereka, walau harus

mengorbankan nyawanya sekalipun, dan atau mereka disaksikan kebenaran dan kebajikannya oleh Allah swt., para malaikat dan lingkungan mereka. Kelompok *keempat* adalah *orang-orang shaleh* yakni tangguh dalam kebajikan, dan selalu berusaha mewujudkannya. Kalaupun sesekali ia melakukan pelanggaran, maka itu adalah pelanggaran kecil dan tidak berarti jika dibandingkan dengan kebajikan mereka.

Sedangkan makna “*bukan (jalan) mereka yang dimurkai (Yahudi), dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Nasrani).*” Siapakah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Yahudi dalam al-Qur’ân diberitakan bahwa orang-orang Yahudi mengetahui kebenaran tapi enggan melakukannya. Nasrani adalah orang-orang yang tersesat yaitu orang-orang yang tindakan dan ucapannya tidak menyentuh kebenaran. Mereka adalah orang-orang yang diberi hidayah tapi dinilai sesat karena menyimpang dari kebenaran. Ayat ini mengajarkan kepada manusia untuk selalu memohon perlindungan dan petunjuk hanya kepada Allah. Agar diberi petunjuk ke jalan yang lurus dan luas, jalan yang pernah dilalui oleh para nabi dan rasul, shiddiqîn, syuhadâ’ dan orang-orang shaleh, bukan jalan orang-orang yang gagal atau tidak sukses dalam kehidupannya, karena tidak mengetahui jalan yang benar atau tahu tetapi enggan atau malas untuk menempuhnya.

Ayat terakhir ini menceritakan tentang kisah para nabi dan rasul, siddiqin, syuhada’ dan orang-orang sholeh serta orang-orang yang dimurkai dan sesat. Kisah ini dapat dijadikan cerita yang memiliki nilai-nilai karakter. Pendidik dapat menjadikan kisah yang terkandung di dalam ayat ini menjadi materi pendidikan karakter yang mengandung nilai-nilai karakter. Sehingga peserta didik dapat mengerti dan memahami nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam kisah yang ada pada Surah al-Fâtiyah ayat ketujuh ini.

Bercerita/ berkisah memiliki arti menyampaikan pesan-pesan budi pekerti/karakter/akhhlak yang baik melalui cerita (Nasin Elkabumaini dan Rahmat Ruhana: 65) Cerita memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti jujur, keteladanan, disiplin, bertanggung jawab dan kepatuhan. Zubaedi mengemukakan bahwa dalam bercerita dengan visi penanaman karakter jujur diintroduksikan ke dalam kelas dan kehidupan publik melalui penyajian cerita yang membawa pesan keteladanan dan kepahlawan. Dan Goerge W. Burns dalam Zubaedi menyatakan dalam cerita memiliki kekuatan sebagai berikut: menumbuhkan sikap disiplin, membangkitkan emosi, memberi inspirasi, memunculkan perubahan, menumbuhkan kekuatan pikiran-tubuh, dan menyembuhkan (Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*: 219-220).

Dalam al-Qur’ân pelajaran bercerita/ kisah masa lalu disampaikan, sebagaimana firman Allah berikut;

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْجِدِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأَفَلَا

يَسْمَعُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka, betapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sungguh, pada yang

demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Apakah mereka tidak mendengarkan (memerhatikan)?.” (QS. As-Sajadah (32):26)

Ayat ini mempertegas bahwa metode bercerita/kisah sangat penting digunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter. Dengan menyampaikan kepada peserta didik tentang kisah-kisah atau cerita orang-orang pada masa lalu dan juga menceritakan akibat dari apa yang dilakukannya seperti kisah orang tidak taat kepada Allah dan akibat yang mereka peroleh. Sebagai contoh kisah yang terdapat pada surah al-Fâtiyah ayat tujuh tentang orang-orang yang diberi nikmat, orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat. Mendengarkan cerita dapat meningkatkan daya imajinasi anak dan mengarahkan mereka untuk menyukai karakter tertentu (Ridwan Abdullah Sani: 157) Bercerita atau mendongeng itu merupakan media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Sebagaimana Nasin Elkabumaini mengemukakan bahwa dongeng atau bercerita merupakan media yang sangat efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, termasuk menimbulkan rasa empati dan simpati anak (Nasin Elkabumaini dan Rahmat Ruhyana: 64). Nilai-nilai karakter yang diperoleh dari cerita atau kisah adalah nilai-nilai religius, kejujuran, rendah hati, cinta tanah air, kerja keras, keikhlasan, kepatuhan. Di atas telah dijelaskan tentang Tafsîr dari surah al-Fâtiyah. Dengan demikian, berdasarkan pendapat mufassir tersebut dapat ditemukan beberapa metode pendidikan karakter, yaitu; metode pembiasaan, keteladanan, kasih sayang, hadiah dan hukuman, serta bercerita/kisah.

## SIMPULAN

Konsep pendidikan karakter yang terdapat pada surah al-Fâtiyah adalah Konsep *Ulûhiyah* dan Konsep *Rubûbiyah*. Konsep *Ulûhiyah* dapat ditemukan pada surah al-Fâtiyah ayat satu. Konsep *Ulûhiyah* merupakan konsep pendidikan karakter yang mengarahkan peserta didik hanya kepada Allah lah segala bentuk peribadatan dilakukan dan meng-Esakan Allah sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Sedangkan Konsep *Rubûbiyah* dapat ditemukan pada surah al-Fâtiyah ayat dua dan ayat lima. Konsep *Rubûbiyah* merupakan konsep pendidikan karakter yang menanamkan keyakinan bahwa Allah lah yang menciptakan, memberi beberapa nikmat kepada makhluk-Nya seperti dapat menggerakkan anggota badan, berbicara dan mengatur alam semesta. Metode pendidikan karakter yang dapat ditemukan pada surah al-Fâtiyah adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode kasih sayang, metode hadiah dan hukuman (reward and punishmen), metode bercerita/kisah. *Pertama* metode *pembiasaan* ditemukan pada surah al-Fâtiyah ayat satu. *Kedua* metode *keteladanan* ditemukan pada surah al-Fâtiyah ayat satu. *Ketiga* metode *kasih sayang* ditemukan pada surah al-Fâtiyah ayat tiga. *Keempat* metode *hadiah dan hukuman* ditemukan pada surah al-Fâtiyah ayat empat. *Kelima* metode *bercerita/kisah* ditemukan pada surah al-Fâtiyah ayat tujuh.

Relevansi Pendidikan Karakter dalam Surah al-Fâtiyah dengan Penguatan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013 dapat ditemukan pada; Konsep Pendidikan Karakter; Berdasarkan analisis bahwa dapat ditemukan adanya relevansi konsep pendidikan karakter pada surah al-Fâtiyah dengan Penguatan Penguatan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013. Konsep *Ulûhiyah* dan *Rubûbiyah* merupakan rancangan yang menumbuhkan nilai-nilai

keagamaan berupa keyakinan kepada Allah dan meyakini bahwa setiap apa yang diterima dan dirasakannya adalah dari Allah. Hal ini penting ditanamkan kepada pendidik dan juga peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki karakter religius. Sehingga pendidik dan peserta didik memiliki sikap yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama, dan berperilaku terpuji dalam pergaulan. Kemudian dalam Penguatan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013 terdapat sebuah prinsip yang harus dilakukan, yaitu berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu. Menyeluruh dalam penanaman nilai-nilai karakter dasar manusia ada cinta kepada Allah atau nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan aspek ketuhanan. Konsep pendidikan karakter yang berdimensi ketuhanan atau keyakinan spiritual ini akan menjadikan peserta didik yakin atau beriman sehingga tumbuh menjadi peserta didik yang berkarakter *Ulûhiyah* dan *Rubûbiyah*. Relevansinya terdapat pada penanaman nilai-nilai karakter *relegius* dalam pendidikan karakter.

Metode Pendidikan Karakter; Berdasarkan analisis dapat ditemukan adanya relevansi antara metode pendidikan karakter yang ada pada surah al-Fâtihah dengan penguatan pendidikan karakter kurikulum 2013. Dalam surah al-Fâtihah terdapat metode pendidikan karakter berupa metode *kebiasaan keteladanan, kasih sayang, hadiah dan hukuman, dan bercerita/kisah*. Sedangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013 terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diajarkan melalui metode keteladanan dan kebiasaan, dan kasih sayang. Dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2019 tentang Penguatan Pendidikan Karakter disebutkan pada Pasal 5 poin b) keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter masing-masing lingkungan pendidikan; dan c) berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu kehidupan sehari-hari. Juga pada pasal 7 ayat 1 bahwa penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Relevansinya terdapat pada metode penanaman nilai-nilai karakter dalam penguatan pendidikan karakter melalui metode *pembiasaan, keteladanan, kasih sayang, hadiah dan hukuman, bercerita/kisah*.

## REFERENSI

*Al-Qur'ân al-Karîm*. 2001. Surabaya: CV Karya Abadi Tama

Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*. Al-Hikmah. Bandung: CV

Penerbit Diponegoro

Abdullah Idi. 2016. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta:

Rajawali Pres

- Abdullah Haidir. 1424 H. *Pelajaran dan Hikmah yang Terdapat Dalam Tafsîr Surah al-Fâtihah*. Riyadh: Kantor Kerjasama Da'wah, Bimbingan dan Penyuluhan bagi Pendetang, Al-Sulay
- Abdul Majid Khon. 2012. *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Abi Jakfar Muhammad Bin Jaarir At-Thobari. 1999 M/ 1420 H. *Tafsîr at-Thabarîy*. Beirut-Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah
- Abu Anwar. 2005. *Ulumul Qur'ân Sebuah Pengantar*. Amzah
- Abuddin Nata. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Adibah Binti Abdul Rahîm “*Understanding Islamic Ethics and Its Significance on the Character Building*”. *International Journal of Social Science and Humanity* Vol. 3, No. 6, November 2013
- A. Susanto. 2010. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Doni Koesoema A. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius
- E.Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Roskarya
- E. Mulyasa. 2018. *Imlementasi Kurikulum 2013 Revisi*, Jakarta: Bumi Akasara
- Engkos Kosasih dkk. 2016. *Mudah Tafsîr Ibnu Katsir*, Jakarta: Maghfirah Pustaka
- Ibn Ajibah al-Hasani. 2006. *Tafsîr al-Fâtihah al-Kabîr*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah
- Imam Abil Fidai Al-Hafidz Ibnu Al-Katsir Ad-Damasyqi. 2011. *Tafsîr al-Qur'ân Ibn al-Katsîr*. Lebanon: Dar Al-Fikr

- Imas Kurniasih, Berlin Sani. 2017. *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Kata Pena
- Jassin Tuloli, Dian Ekawaty Ismail. 2016. *Pendidikan Karakter Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*. Yogyakarta: UII Press
- Kadar M. Yusuf. 2016. *Studi al-Qur'ân*. Jakarta: Amzah
- Kadar M. Yusuf. 2015. *Tafsîr Ayat Ahkâm*. Jakarta: Amzah
- Mohamad Mustari. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Moeloeng Lexy J. 2004. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Renika Cipta
- M. Quraish Shihab. 2007. *Tafsîr al-Misbâh*. Jakarta: Lentera Hati
- Nasin Elkabumaini, Rahmat Ruhjana. 2016. *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti untuk SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Yrama Widya
- Nurdin. 2012. *Pengembangan Metodologi Penafsiran al-Qur'ân*. Banda Aceh: PeNa
- Nursapia Harahap "Penelitian Kepustakaan" Jurnal Iqra' vol. 08 No. 01, Mei 2014
- Novan Ardy Wiyani. 2016. *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Oemar Hamalik. 2014. *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Poerwadarminta, W.J.S. 2010. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ramayulis, Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

- Retno Listyarti. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*. Jakarta: Esensi
- Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sayyid Quthb. 2008. *Tafsîr Fî Zîlalil al-Qur'ân*. Rabbani Press
- Siti Musdah Mulia. 2013. *Karakter Manusia Indonesia*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Sri Minarti. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah
- Sutarjo Adisusilo. 2013. *Pembelajaran Nilai – Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syaiful Sagala. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Syaikh Manna' Al-Qaththan. 2006. *Mabâhis fî 'Ulûmil al-Qur'an*, yang diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu al-Qr'ân*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Thomas Lickona. 2012. *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya diterjemahkan dari terjemahan Inggris oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zein*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zainal Aqib, Ahmad Amrullah. 2017. *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.

Yogyakarta: Gava Media

Zakiah Daradjat. 2014. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga*

*Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*. Depok:

Rajawali Pers

<http://educationforall.blogspot.co.id/2013/05/pendidikan-karakter-dalam-perspektif.html>

, diunduh pada tanggal 21/06/2017. *Eduaction*, Vol. 4, No.2, hlm. 56, 2015